

Pemanfaatan Bahan Alam Sekitar untuk Mengembangkan Keaksaraan Anak Usia Dini di TK Cahaya Rongi

Harni Holimombo¹, Henny², Asma Kurniati³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Buton
e-mail: harniholimombo988@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Media yang digunakan berupa bahan alam seperti biji jagung, batu, ranting, dan daun, yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar dan dapat dimanfaatkan secara efektif. Penelitian dilakukan pada 13 peserta didik TK Cahaya Rongi di Desa Sandang Pangan, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan, menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa pedoman observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan bermain mampu meningkatkan kemampuan keaksaraan, motorik halus, kreativitas, dan imajinasi anak. Anak-anak juga menunjukkan perkembangan kognitif dalam mengenali bentuk huruf dan angka melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan.

Kata Kunci: *Kemampuan Keaksaraan, Pemanfaatan Bahan Alam*

Abstract

This study aims to explore the application of local wisdom-based learning media in improving the quality of early childhood learning. The media used are natural materials such as corn kernels, stones, twigs, and leaves, which are easily obtained from the surrounding environment and can be utilized effectively. The study was conducted on 13 Cahaya Rongi Kindergarten students in Sandang Pangan Village, Sampolawa District, South Buton Regency, using a descriptive approach with the Participatory Action Research (PAR) method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, with instruments in the form of observation and interview guidelines. The results of the study showed that the use of natural materials in play activities can improve children's literacy, fine motor skills, creativity, and imagination. Children also showed cognitive development in recognizing the shape of letters and numbers through contextual and enjoyable learning experiences.

Keywords: *Literacy Skills, Utilization of Natural Materials*

PENDAHULUAN

Usia 5 hingga 6 tahun merupakan fase golden age yang ditandai dengan peningkatan aktivitas, rasa ingin tahu yang tinggi, serta perkembangan fisik, sosial, dan emosional yang pesat. Pada tahap ini, anak mulai belajar berinteraksi secara sosial dan mengembangkan kepercayaan diri, sehingga berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan perlu diperhatikan secara optimal (Novarita et al., 2022). Aspek perkembangan anak usia dini berperan penting dalam mempersiapkan transisi ke jenjang pendidikan selanjutnya. Perkembangan ini mencakup enam dimensi utama, yaitu moral-agama, kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan artistik. Salah satu aspek yang dapat dioptimalkan adalah perkembangan bahasa, yang mencakup pemahaman, ekspresi verbal, serta kemampuan membaca dan menulis (Hesti Fitrawati, Asnawati, 2023).

Aksara berarti tulisan dan tulisan adalah simbol yang digunakan untuk komunikasi. Dalam komunikasi, yang penting bukan hanya kata-kata yang diucapkan, tetapi juga bentuk simbol tertulis. Oleh karena itu, anak pada usia dini sebaiknya terlebih dahulu diajarkan simbol huruf,

kemudian suku kata, lalu pengenalan kata, dan terakhir kalimat (Novarita et al., 2022). Menurut Soenjono Darjowidjojo (dalam Damayanti et al., 2020), kemampuan mengenal huruf merupakan tahapan perkembangan anak dari yang semula tidak mengetahui menjadi mengetahui keterkaitan antara bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengenali bentuk huruf serta menyebutkan penamaan huruf dengan benar.

Burnett (dalam Suberti, 2023:187) menyatakan bahwa, pengenalan huruf merupakan aspek penting bagi anak usia dini yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya, baik berupa huruf latin, huruf arab, maupun jenis huruf lainnya. Beragam huruf yang dikenali oleh anak dapat menumbuhkan kemampuan dalam membedakan dan mengelompokkan berbagai jenis huruf. Oleh karena itu, latihan pengenalan dan pelafalan huruf perlu dilakukan secara berulang agar tercapai pemahaman yang optimal. Adapun manfaat pengenalan huruf bagi anak usia dini antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali huruf dan memahami pembentukan kata, yang merupakan dasar dalam penguasaan keterampilan literasi awal.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa pada anak, khususnya dalam aspek pengenalan huruf, sehingga dapat mencegah kesulitan dalam mengembangkan kompetensi berbahasa di tahap selanjutnya.
3. Mendorong perkembangan ide dan karya inovatif, serta memperluas wawasan pengetahuan anak sejak usia dini melalui stimulus linguistik yang tepat.
4. Memberikan dasar penting bagi anak dalam mengenal huruf sebagai persiapan menuju kemampuan membaca, sehingga pembelajaran membaca dapat dimulai secara bertahap dan efektif.
5. Anak yang memiliki kemampuan mengenal huruf dengan baik cenderung menunjukkan keterampilan membaca yang lebih baik, karena telah memiliki fondasi fonologis dan visual yang kuat.
6. Pengenalan huruf sejak usia taman kanak-kanak sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti kegiatan sosial dan metode pembelajaran interaktif, agar tidak menimbulkan tekanan namun tetap efektif dalam membentuk minat belajar (Hayati et al., 2020).

Pemanfaatan alam sekitar bagi anak usia dini dapat membantu proses pembelajaran dikarenakan sumber belajar dengan dengan anak, kemudian anak dapat bermain-main dengan bahan yang sebelumnya telah dikenal dan diketahui sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan oleh guru tercapai secara optimal (Siti Misra Susanti, Henny, 2021). Nadlir menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan buah kreativitas suatu masyarakat atau komunitas dalam memenuhi kebutuhannya atau memecahkan masalah dengan memanfaatkan potensi maupun sumber daya alam yang terdapat di lingkungan sehari-hari. Olehnya itu, penerapan media pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dapat membantu guru untuk merancang media maupun model pembelajaran yang inovatif sehingga proses pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan untuk anak usia dini (Siti Misra Susanti, Henny, 2021).

Bahan alam adalah segala sesuatu yang diperoleh dari alam (Zuhrotun, 2023:25). Disamping itu menurut Sumini (2013), bahan alam adalah media nyata atau objek nyata yang dapat di lihat dan di pegang, bahan alam yang dapat di dimanfaatkan antara lain: batu-batuan, kayu dan ranting, biji-bijian, dan daun. Pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa media bahan alam adalah alat dan bahan yang dapat di gunakan dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak usia dini.

Menurut Lighthart (dalam Nafisah & Aisyah Durrotun Nafisah, 2022) menyatakan bahwa, sumber belajar yang utama bagi anak adalah lingkungan. Lingkungan anak merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak dan anak dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Bahan-bahan alam tersebut memiliki manfaat, diantaranya dapat digunakan untuk membuat alat peraga kegiatan pembelajaran, dapat mendorong guru untuk berkreasi membuat media di sekitarnya tanpa harus membelinya. Pembelajaran yang menarik bagi anak, mudah dan murah karena tersedia secara luas (Nafisah & Durrotun, 2022).

Berdasarkan hasil pra-penelitian di TK Cahaya Rongi, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih kurang variatif, dengan media yang digunakan terbatas pada buku dan poster

yang disediakan oleh guru. Kondisi ini berdampak pada rendahnya antusiasme dan keceriaan anak-anak selama kegiatan pembelajaran. Peserta didik tampak kesulitan dalam mengenali huruf yang disampaikan, baik secara lisan maupun visual, serta mengalami hambatan dalam mengaitkan huruf dengan bunyinya. Hal ini disinyalir akibat kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. TK Cahaya Rongi memiliki 13 siswa, namun hanya 6 anak yang telah mampu mengenal huruf, sedangkan 7 anak lainnya belum menunjukkan kemampuan tersebut.

Keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya minat belajar anak. Media yang digunakan cenderung bersifat statis dan kurang mampu merangsang rasa ingin tahu anak. Disisi lain keaksaraan memiliki tujuan yang beragam dalam meningkatkan kemampuan anak usia dini, di antaranya adalah:

1. Mengembangkan Keterampilan Dasar Keaksaraan Secara Bertahap
Pembelajaran keaksaraan dilakukan secara bertahap, dimulai dari hal yang sederhana seperti pengenalan simbol huruf, kemudian berlanjut ke suku kata, kata, hingga keterampilan berbahasa yang lebih kompleks. Tahapan ini membantu anak:
 - a. Mengenali bentuk dan bunyi huruf.
 - b. Mengembangkan pemahaman fonetik (hubungan antara bunyi dan simbol).
 - c. Menyiapkan diri untuk kemampuan membaca dan menulis yang lebih tinggi (Putri et al., 2022).
2. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Dan Komunikasi
Keaksaraan pada anak usia dini tidak hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga mencakup: kemampuan mendengarkan dan berbicara sebagai dasar komunikasi, proses belajar yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, serta dukungan terhadap perkembangan bahasa lisan, yang esensial dalam berkomunikasi (Listiani, Hapidin dan Sumandi, 2021).
3. Mendukung Perkembangan Kognitif Dan Akademik Anak
Keaksaraan menjadi pondasi penting untuk: kemampuan berpikir dan bernalar, persiapan menghadapi bidang akademik lainnya di jenjang pendidikan selanjutnya, hingga meningkatkan rasa percaya diri anak dalam memahami dan mengekspresikan ide.

Tujuan pembelajaran keaksaraan anak usia dini adalah membangun keterampilan dasar membaca, menulis, dan berbahasa secara menyeluruh melalui tahapan yang sesuai perkembangan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan keaksaraan anak dengan memanfaatkan bahan alam sebagai media pembelajaran di TK Cahaya Rongi secara holistik dan kontekstual. Mengingat pentingnya pengembangan keaksaraan pada anak usia dini, maka peneliti ingin meningkatkan pemahaman anak terhadap kemampuan keaksaraan dengan menggunakan bahan alam sebagai media pembelajaran dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengambil judul, "Pemanfaatan Bahan Alam Sekitar untuk Mengembangkan Keaksaraan Anak Usia Dini di TK Cahaya Rongi".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Partisipatory Action Research* (PAR) yang menekankan pembelajaran aktif serta partisipasi penuh dari subjek didik, dalam hal ini anak usia dini. Menurut Alifah, Narsih, dan Widyarto (2019), metode PAR bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, dengan mengedepankan peran aktif anak dalam kegiatan belajar. Metode ini dinilai efektif untuk menggali potensi anak secara optimal karena mengakui bahwa setiap anak memiliki karakteristik unik yang tidak dapat disamakan satu sama lain. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi, dalam konteks ini adalah pemanfaatan bahan alam untuk mengembangkan kemampuan keaksaraan anak usia dini di TK Cahaya Rongi.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Cahaya Rongi selama jangka waktu satu bulan. Subjek penelitian atau unit analisis terdiri dari 13 anak usia dini yang secara langsung dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis bahan alam. Unit analisis dalam penelitian ini merujuk pada

elemen atau individu yang dijadikan objek pengamatan serta analisis dalam proses pengumpulan data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari anak usia dini melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi serta wawancara dengan guru pendamping. Penggabungan keduanya bertujuan meningkatkan validitas dan kelengkapan data penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian untuk memperoleh data yang relevan dan akurat (Sugiyono dalam Ismail & Sudarmadi, 2019). Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas anak dalam pembelajaran keaksaraan berbasis bahan alam (Hardani, 2020). Wawancara menggali pandangan guru dan subjek penelitian, sementara dokumentasi melengkapi data melalui catatan, foto, dan dokumen terkait. Sebelumnya, peneliti juga melakukan studi pustaka sebagai landasan teoritis (Prawiyogi, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga objektivitas dan kompetensinya penting. Pedoman observasi dan wawancara disusun sistematis untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dibandingkan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, waktu, dan teknik guna memperoleh informasi yang valid dari berbagai perspektif dan metode. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam pendidikan, perancangan kegiatan pembelajaran yang menarik dan produktif sangat penting. Pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah, air, daun, dan batu memungkinkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, mendorong kemandirian berpikir serta memudahkan anak dalam memahami dan mengasimilasi informasi (Herlambang et al., 2023:213). Masa kanak-kanak adalah fase eksploratif yang membutuhkan stimulasi konsisten. Penelitian ini menggunakan bahan alam seperti biji jagung, batu, ranting, dan daun sebagai media untuk mengembangkan keaksaraan anak melalui kegiatan menempel simbol huruf dan angka.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pemanfaatan bahan alam sebagai media dalam mengembangkan keaksaraan anak usia dini di TK Cahaya Rongi, yang mana bahan alam tersebut dapat dimanfaatkan dalam proses belajar sebagai berikut:

1. Kegiatan Membuat Abjad dari Biji Jagung

Pada tahap perencanaan, anak-anak diajak melakukan kegiatan awal seperti apel pagi, doa bersama, absensi, serta pemberian motivasi sebelum pembelajaran dimulai. Peneliti menjelaskan bahwa hari ini anak-anak akan bermain membuat abjad menggunakan biji jagung dengan bahan pendukung berupa kertas dan lem.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan membuat huruf abjad dari biji jagung, guru terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan seperti biji jagung, lem, dan kertas. Peneliti dibantu oleh guru kolaborator memberi arahan dan memperagakan bagaimana cara membuat pola huruf, teknik mengoles lem, lalu menempelkan biji jagung sesuai pola. Setelah guru memberikan contoh, anak-anak mulai membuat huruf masing-masing. Beberapa anak seperti AL, AD, dan AZ masih memerlukan bimbingan guru, sementara RF, RL, dan ZA banyak bercerita pada saat kegiatan dilaksanakan. Anak lainnya seperti RA, SA, FN, MH, MF, dan RH mengikuti kegiatan dengan semangat dan teliti, sehingga menghasilkan karya yang baik.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 13 anak, terdapat 6 anak berkembang sesuai harapan, 4 anak mulai berkembang, dan 3 anak belum berkembang. Indikator keberhasilan ditandai dengan kemampuan anak dalam menyusun, mengenali, dan mengurutkan huruf dari A hingga M.

2. Kegiatan Membuat Angka dari Batu-Batuan

Pada tahap perencanaan, anak-anak dikenalkan pada media batu-batuan sebagai bahan utama pembuatan angka. Dalam kegiatan membuat bentuk angka dari batu-batuan, peneliti menyiapkan bahan seperti batu kecil, lem, dan dos. Sebelum praktik dimulai, peneliti memberikan penjelasan dan memperagakan cara membuat angka, mulai dari membuat pola,

mengoleskan lem, hingga menempelkan batu kecil pada pola angka. Setelah proses pemeragaan oleh peneliti selesai, anak-anak mulai mengerjakan tugas mereka. Beberapa anak seperti RF, RL, dan ZA masih membutuhkan arahan guru, sementara anak-anak seperti AL, AD, AZ, RA, IR, SA, dan FN mengikuti kegiatan dengan semangat. Anak lainnya seperti MH, MF, dan RH masih bertanya tentang cara membuat angka. Secara umum, anak-anak mampu mengikuti kegiatan dengan antusias dan teliti sehingga menghasilkan karya yang baik.

Evaluasi menunjukkan 6 anak berkembang sesuai harapan dan 7 anak mulai berkembang. Beberapa anak menunjukkan ketertarikan tinggi dan kemandirian, sementara anak lainnya masih memerlukan bantuan guru. Kegiatan ini secara signifikan meningkatkan kemampuan klasifikasi angka dan motorik halus anak.

3. Kegiatan Membuat Nama dari Ranting

Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan serupa. Anak-anak diajak membuat nama masing-masing menggunakan ranting kecil. Guru terlebih dahulu memperagakan langkah-langkah pembuatannya sebelum anak diberi alat dan bahan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan membuat nama dari ranting, anak-anak menunjukkan respons yang sangat antusias dan gembira. Beberapa anak seperti RY dan AL bahkan langsung menyampaikan keinginannya untuk mencoba membuat nama dari ranting, sambil bertanya kepada guru bagaimana cara melakukannya. Melihat antusiasme tersebut, guru kemudian mengarahkan seluruh anak untuk memperhatikan langkah-langkah pembuatan yang akan diperagakan. Sebelum memulai, guru menyiapkan alat dan bahan seperti ranting kecil, lem fox, dan kertas HVS sebagai media pembelajaran.

Guru memulai memperagakan dengan menyiapkan kertas, kemudian mengoleskan lem di permukaannya, lalu menempelkan potongan ranting satu per satu membentuk huruf-huruf dari nama. Setelah memperagakan proses tersebut, guru membagikan alat dan bahan kepada anak-anak agar mereka bisa membuat nama mereka sendiri. Anak-anak mulai menuliskan nama masing-masing menggunakan ranting yang ditempelkan pada kertas yang telah diberi lem.

Dalam pelaksanaannya, sebagian besar anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Anak-anak seperti RA, SA, FN, MH, RH, RJ, dan ZA tampak sangat semangat dan tekun dalam membuat bentuk nama dari ranting. Mereka mampu menyelesaikan tugasnya tanpa banyak bertanya, serta menunjukkan tingkat kemandirian dan ketelitian yang tinggi, sehingga hasil karya mereka pun baik. Sebaliknya, beberapa anak lainnya seperti AD, AL, AZ, dan AF masih membutuhkan pendampingan langsung dari guru maupun peneliti. Mereka belum sepenuhnya mandiri dalam melakukan eksperimen membuat nama dari ranting, dan masih perlu diarahkan dalam setiap tahap kegiatan. Meski demikian, kegiatan ini secara umum berhasil menumbuhkan minat, kreativitas, serta keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran berbasis bahan alam.

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa dari 13 anak, sebanyak 7 anak berkembang sesuai harapan dan 6 anak mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan adanya 2 anak yang menunjukkan antusiasme dan kemandirian dalam menyelesaikan kegiatan membuat nama dari ranting, sedangkan lainnya masih membutuhkan pendampingan.

4. Kegiatan Mengisi Pola Huruf F Menggunakan Daun

Kegiatan ini melibatkan pengisian pola huruf F menggunakan daun sebagai media. Guru memberi contoh pembuatan dan anak menirukan dengan bahan yang telah disediakan. Anak terlihat tertarik dan antusias dalam kegiatan tersebut. Pada pelaksanaan kegiatan bermain mengisi pola huruf F dari daun, guru memulai dengan mempersiapkan alat dan bahan seperti daun, lem fox, dan kertas HVS. Sebelum praktik dimulai, guru memberikan arahan dan memperagakan cara membuat huruf F dari daun, dimulai dengan menyiapkan pola huruf F di atas kertas, mengoleskan lem pada pola tersebut, lalu menempelkan daun sesuai dengan bentuk huruf. Setelah proses pemeragaan selesai, anak-anak diberi alat dan bahan untuk mengerjakan tugas masing-masing, yaitu menempelkan daun pada pola huruf F yang telah tersedia.

Selama kegiatan berlangsung, beberapa anak seperti RJ, FZ, AZ, AD, FK, dan ZR menunjukkan semangat tinggi dan ketekunan dalam mengisi pola huruf dengan daun,

sehingga menghasilkan karya yang rapi dan baik. Anak-anak tersebut dapat bekerja dengan cukup mandiri. Sementara itu, anak-anak berinisial HY, TJ, RH, dan SF masih sering bertanya kepada guru selama proses berlangsung, menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bimbingan dari guru. Anak-anak seperti RY, AL, dan RF bahkan memerlukan pendampingan secara langsung karena belum mampu mengerjakan tugas secara mandiri.

Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan antusiasme anak-anak dalam belajar mengenal huruf melalui metode bermain dengan bahan alam. Selain melatih motorik halus dan kreativitas, kegiatan ini juga memberikan gambaran tentang kemampuan individu anak dalam bekerja mandiri maupun dengan bimbingan. Evaluasi memperlihatkan bahwa 6 anak berkembang sesuai harapan, 4 anak mulai berkembang, dan 3 anak belum berkembang. Kegiatan ini memperkuat pengenalan huruf F dan kemampuan motorik halus melalui eksplorasi bahan alam.

Pembahasan

Ratnaningsih & Rosa, 2022:1 menyatakan bahwa, anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat serta bersifat fundamental, baik secara fisik maupun mental. Usia dini merupakan tahap yang sangat krusial bagi optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, menjelaskan bahwa lingkup perkembangan keaksaraan anak usia 5-6 tahun mencakup tingkat pencapaian perkembangan sebagai berikut: 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, 5. Membaca nama sendiri, 6. Menuliskan nama sendiri, dan 7. Memahami arti kata dalam cerita.

Menurut (Karoma, 2019:61), anak perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai huruf-huruf abjad sebagai dasar untuk berkembang menjadi pembaca dan penulis yang lancar serta mandiri. Kemampuan keaksaraan merupakan salah satu keterampilan dasar dalam aspek perkembangan bahasa anak. Orang tua dan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan keaksaraan sebagai bekal awal menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara menyenangkan dapat ditanamkan melalui pengenalan serta pengembangan aksara sejak dini. Kemampuan anak dalam mengenali huruf dan bunyi bahasa dikenal sebagai tahap awal dalam keaksaraan. Tahap selanjutnya melibatkan kemampuan menyusun huruf menjadi kata-kata sederhana. Oleh karena itu, anak-anak perlu diperkenalkan secara bertahap terhadap huruf-huruf alfabet, baik vokal maupun konsonan, sejak usia dini sebagai bagian dari stimulasi literasi awal (Novarita et al., 2022:6).

Terdapat berbagai cara dalam mengembangkan kemampuan aksara anak usia dini, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan bahan alam sekitar anak yang mudah untuk dijumpai. Bahan alam adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar kita yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran. Media ini sangat murah, namun dapat digunakan dengan cara yang efektif dan efisien untuk proses pembelajaran (Sope et al., 2023:56-57).

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam penelitian yang berjudul "*Pemanfaatan Bahan Alam Sekitar untuk Mengembangkan Keaksaraan Anak Usia Dini di TK Cahaya Rongi*", maka setiap rangkaian kegiatan dalam mengembangkan keaksaraan yang telah dilakukan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Kegiatan Membuat Abjad dari Biji Jagung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar anak mampu menyusun abjad menggunakan biji jagung dengan baik, meskipun beberapa di antaranya masih memerlukan bantuan dari guru dan peneliti. Hasil penelitian yang ditunjukkan ini, menggambarkan bahwa pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran keaksaraan selaras dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana anak belajar

melalui pengalaman langsung serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pemberian praktik langsung dengan menggunakan bahan alam terbukti lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian materi secara teori atau melalui media gambar semata.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa, kegiatan bermain membuat abjad dari biji jagung memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak dan mampu meningkatkan antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran. Guru menyatakan bahwa melalui aktivitas ini, anak-anak terlihat lebih aktif dan tertarik, sehingga lebih mudah dalam mengenal serta menyebutkan huruf-huruf abjad dengan baik. Selain itu, proses menyusun biji jagung untuk membentuk huruf juga membantu mengembangkan keterampilan motorik halus anak, menjadikan kegiatan ini tidak hanya efektif dalam pengenalan aksara, tetapi juga mendukung aspek perkembangan lainnya secara menyeluruh.

2. Kegiatan Membuat Angka dari Batu-batuan

Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati bahwa anak-anak telah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas bermain dan belajar sambil membuat angka menggunakan batu-batuan merupakan metode yang efektif, tidak hanya dalam mengembangkan keaksaraan, tetapi juga dalam mengasah keterampilan motorik halus, meningkatkan kemampuan kognitif dan kreativitas anak. Perkembangan anak pun tampak sesuai dengan harapan. Mengacu pada pendapat Whittaker dan Miller, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber bahan alam, seperti batu-batuan yang diambil langsung dari alam, dapat dijadikan media pembelajaran untuk mengenalkan angka (Setiyani et al., 2023:58).

Media ini tidak hanya melatih kemampuan kognitif anak dan pengembangan keaksaraan pada anak usia dini, tetapi juga mendukung perkembangan motorik halus serta kreativitas. Proses pembelajaran ini melibatkan tahapan-tahapan seperti mengumpulkan bahan dari lingkungan sekitar, membersihkan, memilih bentuk atau ukuran batu yang sesuai, hingga menyusunnya menjadi bentuk angka. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan nilai edukatif dalam menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kegiatan Membuat Nama dari Ranting

Pada kegiatan membuat nama dari ranting, terlihat bahwa aktivitas ini mampu merangsang kreativitas serta mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Dalam pelaksanaannya, guru terlebih dahulu mengenalkan bahan berupa ranting yang akan digunakan untuk menyusun huruf-huruf pembentuk nama masing-masing anak. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar anak telah mampu membuat nama mereka sendiri dengan menggunakan ranting, yang menunjukkan adanya perkembangan positif dalam keterampilan motorik halus. Pemanfaatan bahan alam seperti ranting sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam mendukung proses belajar anak usia dini di TK Cahaya Rongi, sekaligus menunjukkan bahwa metode berbasis lingkungan memiliki kontribusi dalam pembelajaran yang bermakna.

Hasil wawancara peneliti dengan guru berinisial IS turut mendukung temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa beberapa anak sudah mampu bermain membuat nama dari ranting secara mandiri tanpa bimbingan guru, meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bantuan, khususnya dalam mengklasifikasikan huruf. Guru juga menekankan pentingnya mengajak anak-anak secara rutin untuk bermain melalui kegiatan serupa, guna memperkuat kemampuan motorik halus mereka. Dengan demikian, kegiatan membuat nama dari ranting tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik anak, tetapi juga mendorong kemandirian dan partisipasi aktif dalam proses belajar.

4. Kegiatan Bermain Mengisi Pola Huruf F dari Daun

Kegiatan bermain mengisi pola huruf F menggunakan daun memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif bagi anak-anak. Melalui aktivitas ini, anak tidak hanya belajar mengenal bentuk huruf, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif, kreativitas, serta keterampilan motorik halus. Pemanfaatan bahan alam berupa daun sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam mendukung proses pengenalan huruf pada anak

usia dini. Di TK Cahaya Rongi, kegiatan ini telah menunjukkan hasil yang positif, di mana anak-anak tampak antusias dan mampu mengikuti aktivitas dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam seperti daun dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang ramah lingkungan dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian anak mampu mengisi pola huruf F dari daun secara mandiri, sementara lainnya masih memerlukan pendampingan. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pengenalan huruf, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif, motorik halus, dan kreativitas anak. Pemanfaatan bahan alam seperti biji jagung, batu, ranting, dan daun terbukti efektif dalam pembelajaran keaksaraan anak usia dini. Melalui pendekatan kontekstual dan media konkret, anak lebih aktif terlibat dan lebih cepat mengenal huruf serta angka. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya.

Dalam penelitiannya, Asna Khoiril Fatiyyah memanfaatkan berbagai bahan alam seperti daun pohon kelapa sawit, lidi kelapa sawit, ranting pohon rambutan, biji jagung, kerikil, hingga tangkai pohon singkong sebagai media pembelajaran. Penelitian tersebut berjudul "*Efektivitas Penggunaan Media Bahan Alam terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak di PAUD Permata Bunda Kota Subulussalam*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media bahan alam efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 5–6 tahun di PAUD Permata Bunda Kota Subulussalam. Efektivitas tersebut dibuktikan melalui peningkatan skor dari *pre-test* sebesar 2,1 (kategori "Muncul Sebagian Kecil") menjadi 3,0 pada *post-test* (kategori "Sudah Muncul di Sebagian Besar"). Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} (29,038) lebih besar dari t_{tabel} (2,068), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis bahan alam berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan literasi awal anak (Fatiyyah, 2024:60).

Pentingnya pembelajaran kontekstual melalui bahan alam, disebabkan terjalinnya koneksi antara pengalaman dan materi yang dipelajari. Mengingat salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran bagi anak usia dini, adalah kurangnya variasi media yang digunakan oleh guru, dimana selama ini pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan media papan tulis, buku majalah, serta metode ceramah dan pemberian tugas melalui LKS. Metode ini cenderung bersifat satu arah karena cenderung berpusat pada guru, dan kurang melibatkan anak secara aktif. Akibatnya, anak-anak sering kali tidak fokus, merasa bosan, dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena penyampaian materi kurang menarik serta guru belum menunjukkan kreativitas dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang inovatif.

Melansir pada Jurnal *Early Child Research and Practice* karya (Novarita et al., 2022), solusi terhadap permasalahan tersebut memerlukan upaya guru untuk lebih kreatif dan serius dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Salah satu alternatif yang diterapkan oleh penulis adalah dengan memanfaatkan media bahan alam, seperti batu-batuan, dalam proses pembelajaran. Novarita et al., (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media bahan alam dapat menghadirkan suasana belajar yang lebih interaktif, tidak monoton, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih optimal dan mampu meningkatkan minat serta keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan belajar. Sebagaimana hasil penelitian yang telah ia teliti menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan alam berupa bebatuan terbukti dapat meningkatkan perkembangan keaksaraan anak di PAUD HARAPAN Kabupaten Seluma, dengan peningkatan dari 69% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II, yang termasuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan kegiatan pengembangan keaksaraan pada anak usia dini di TK Cahaya Rongi, dengan menggunakan bahan alam sebagai media pembelajaran memiliki banyak manfaat. Setiap kegiatan tidak hanya meningkatkan keaksaraan anak, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik halus. Anak belajar menempel, menyusun, dan menciptakan bentuk huruf atau angka dengan bahan yang memerlukan ketelitian. Aktivitas tersebut merangsang koordinasi tangan dan mata serta pengambilan keputusan sederhana. Selain itu melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan bahan alam, menjadikan guru bukan sekadar pengarah, tetapi juga mitra belajar anak dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan produktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bahan alam sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan anak usia dini di TK Cahaya Rongi, Desa Sandang Pangan, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Melalui kegiatan bermain dengan bahan alam seperti biji jagung, batu-batuan, ranting, dan daun, anak-anak dapat belajar mengenali huruf dan angka secara menyenangkan dan konkret, sekaligus mengembangkan motorik halus serta kognitif mereka. Proses menyusun dan menempel bahan-bahan tersebut mendorong pemahaman bentuk huruf dan angka, serta menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak melalui pengalaman nyata. Meskipun sebagian besar anak menunjukkan perkembangan positif dan mampu bereksperimen secara mandiri, masih ada beberapa anak yang memerlukan bimbingan lebih lanjut karena perkembangan mereka belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslindah, A., & Suryani, L. (2021). Pembuatan Media Pembelajaran PAUD Berbasis Bahan Alam Di TK Alifia Samarinda. *Jurnal Pengabdian Ahmad Yani*, 1(1), 49–57. <https://doi.org/10.53620/pay.v1i1.14>
- Damayanti, M., Rasmani, U. E., & Syamsuddin, M. (2020). Penerapan Metode Jolly Phonics untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendikia*, 08, No. 01, 25.
- Fatiyyah, A. (2024). *Efektivitas Penggunaan Media Bahan Alam terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak di PAUD Permata Bunda Kota Subulussalam*.
- Hayati, F., Amelia, L., & Hanisah. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Permainan Bola Huruf pada Kelompok B di TK Mawaddah Warahmah Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 07, No. 01, 68–69.
- Hardani. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Kalangan* (p. 123). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Herlambang, D., Khosiah, S., & Fahmi. (2023). Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Melalui Pemanfaatan Media Bahan Alam. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 04, No. 02.
- Hesti Fitrawati 1), Asnawati 2), E. P. 3). (2023). *Meningkatkan Perkembangan Keaksaraan Anak Melalui Media Wayang Huruf Pada Kelompok B*.
- Ismail, F., & Sudarmadi, D. (2019). *Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja Karyawan PT. Beton Elemen Persada* (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi).
- Karoma, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengenal Lima Huruf Vokal Melalui Media Bola Huruf pada Anak Usia 3-4 Tahun. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 01, No. 01, 61.
- Listiani, N., Hapidin, & Sumandi. (2021). *Perkembangan bahasa dan komunikasi anak usia dini*.
- Nafisah, & Durrotun, A. (2022). *Bunga Rampai Teori dan Praktek Bermain untuk Anak Usia Dini*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Novarita, A., Sari, R. P., & Haryono, M. (2022). *Meningkatkan Perkembangan Keaksaraan Anak Melalui Pemanfaatan Bahan Alam Bebatuan Pada Kelompok Bermain*. 3(3), 47–52.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Prawiyogi, A. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. In *Subang* (p. 449). Jurnal Basic Edu.
- Putri, F. R., Maylani, I., Mafazi, N., & Huda, W. N. (2022). Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Anak Usia Dini melalui Berbagai Media Pembelajaran Improving Early Childhood Literacy Through Various Learning. *Journal Of Psychology and Child Development*, 2(1), 36–46.
- Ratnaningsih, L., & Rosa, N. (2022). *Trik Jitu Menanamkan Karakter pada Anak Usia Dini*. Nawa Litera.
- Siti Misra Susanti, Henny, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal melalui kegiatan Eco print di masa pandemic covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1930–1942. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.594>.
- Setiyani, N., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2023). *Pengembangan Keterampilan Numerasi dan*

Kemampuan Kognitif pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Menggunakan Bahan Alam. Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora.

- Sope, Y. A., dkk. (2023). *Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Suberti, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Usia 4-5 Tahun dengan Menggunakan Permainan Kotak Huruf. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 01, No. 02, 187.
- Sumini. (2013). *Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif dalam Mengklasifikasikan Benda Melalui Media Realia Alam Sekitar Pada Kelompok B di Bustanul 'Aisyiyah Babadan I Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten*. Skripsi diterbitkan. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/26702>
- Zuhrotun, E. (2023). *Pembelajaran Seni Rupa dan Keterampilan di SD*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.